

**KORELASI RASA PERCAYA DIRI DENGAN KETERAMPILAN
SOSIAL DI SEKOLAH PADA SISWA KELAS
X IPS SMA NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

Oleh:

Catharina Lidya A.K

Drs. Agustinus Roedy Koesdyantho, M.Pd., Kons

Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Slamet Riyadi

Surakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar rasa percaya diri dengan keterampilan sosial di sekolah pada siswa kelas X IPS SMA 6 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018.

Populasi Dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA N 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, lalu yang menjadi sample dalam penelitian ini ialah sebagian siswa kelas X IPS SMA N 6 Surakarta yang berjumlah 30 siswa, pada setiap kelas di ambil 6 siswa secara acak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket, observasi dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang rasa percaya diri dengan keterampilan sosial, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui data siswa dan mengumpulkan hasil kegiatan siswa. Untuk menganalisis data digunakan rumus korelasi *product moment*.

Melalui hasil analisis data yang sudah di hitung dengan menggunakan statistik menunjukkan bahwa r_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,467. Selanjutnya nilai r_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada $N = 30$ pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,361. Sehingga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau $0,467 > 0,361$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “ada hubungan antara rasa percaya diri dengan keterampilan sosial pada siswa kelas X IPS SMA N 6 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018” diterima kebenarannya pada taraf signifikansi 5%.

Kata Kunci: *Rasa Percaya diri, Keterampilan Sosial*

PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dia membutuhkan orang lain dalam membantu kehidupannya sehari-hari, Enung Fatimah (2010: 88) manusia adalah sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan manusia yang lainnya dalam masyarakat sosial, sosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial, yaitu bagaimana seharusnya seseorang hidup didalam kelompoknya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Remaja dalam masa perkembangannya mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai atau perasaan sehingga mendorong remaja untuk bersosialisasi lebih akrab dengan lingkungan sebaya atau lingkungan masyarakat baik melalui persahabatan atau percintaan. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006: 133) dalam perkembangan sosial remaja mampu memikirkan tentang dirinya dengan orang lain, pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya, bahkan sering terlihat usaha seseorang untuk menyembunyikan atau merahasiakan, dengan refleksi diri hubungan dengan situasi lingkungan sering tidak sepenuhnya diterima, karena lingkungan tidak senantiasa sejalan dengan konsep dirinya yang tercermin sebagai suatu kemungkinan bentuk tingkah laku sehari-hari.

Salah satu sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses belajar yaitu siswa memiliki sikap keterampilan sosial,

keterampilan sosial merupakan sikap yang dimiliki setiap individu sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap proses belajar (Isjoni, 2016: 76), Di sini perlu adanya Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak menginjak usia remaja, hal ini disebabkan pada masa remaja ia sudah masuk dunia pergaulan yang lebih luas, pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan remaja merasa rendah diri, dan di kucilkan dari pergaulan (Enung Fatimah, 2010: 95). Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain kebanyakan remaja cenderung memiliki perasaan tidak percaya diri akan dirinya sendiri, terutama pada saat masa remaja, saat harus keluar dari zona nyamannya dia harus mampu bersosialisasi dengan orang lain. .

Syamsu Yusuf (2011: 26) mengatakan bahwa pada masa remaja ditandai oleh sifat yang cenderung negatif pada remaja maka dari itu sering kali disebut masa negatif dengan gejalanya seperti kurang tenang, kurang tertarik bekerja, mudah pesimis, secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu a) negatif dalam prestasi, baik secara prestasi jasmani maupun prestasi mental; b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif / positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif). Pada saat menjalin hubungan dengan orang lain terutama di lingkungan di sekolah siswa membutuhkan dorongan baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri kalau dalam diri sendiri salah satunya adalah rasa percaya diri salah satu cara membentuk keterampilan sosial siswa adalah dengan

dengan membentuk rasa percaya diri pada dirinya.

Rasa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan yang dilakukan, ia dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain (Arya Budiman, 2016: 7). Berdasarkan pengamatan saat magang di SMA N 6 Surakarta masalah yang paling banyak ditemukan tentang kurangnya keterampilan sosial, dan yang banyak ditemukan adalah dikelas X IPS dengan jumlah murid 150 siswa, dari pengamatan yang dilakukan masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial yang baik di sekolah, kebanyakan yang ditemui adalah kurang bisa berinteraksi dengan temannya, kurang bisa menjalin pertemanan dan kurang bisa berkomunikasi dengan baik, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru BK bahwa dimana ditemukan dari 150 siswa kelas X IPS sekitar 60% yang berjumlah 90 siswa kurang memiliki keterampilan sosial, dan 30% yang berjumlah 45 siswa kurang memiliki rasa percaya diri sisanya di temukan 10% yang berjumlah 15 siswa cuek dengan keadaan. Kebanyakan yang di temukan adalah rendahnya keterampilan sosial dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman, ditemukan bahwa siswa yang keterampilan sosialnya rendah biasanya karena merasa kurang percaya diri akan dirinya sendiri, disinilah peneliti akan mencari apakah benar ada hubungannya rendahnya keterampilan sosial dikarenakan

rasa percaya diri maka dari itu objek penelitian ini akan dilakukan di kelas

X IPS SMA N 6

Surakarta. Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul penelitian sebagai berikut : “Korelasi Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan sosial Sosial di Sekolah pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.”

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Ditemukan sebanyak 60% (90 siswa) kelas X IPS keterampilan sosialnya masih rendah.
2. Ditemukan sebanyak 30% (45 siswa) kelas X IPS rasa percaya dirinya rendah.
3. Ditemukan sebanyak 10% (15 siswa) kelas X IPS cuek dengan keadaan.

Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis membatasi masalah hanya pada “Korelasi Rasa percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial Di Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”

Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “adakah Korelasi Rasa percaya Diri Dengan

Keterampilan Sosial Di Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS SMA

Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”

Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

Mengetahui “Ada tidaknya Korelasi Rasa percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial Di Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS SMA

Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, agar dapat membantu siswa dalam membentuk keterampilan sosial di lingkungan sekolah yang baik dan benar.
- b. Bagi guru, membantu guru bimbingan konseling dan memberikan masukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam keterampilan sosial di sekolah .
- c. Bagi Orangtua, meningkatkan kesadaran orang tua untuk menanamkan rasa kepercayaan diri sejak dini pada anak, agar dapat memiliki keterampilan sosial yang baik
- d. Bagi Penulis, menambah pengalamandan pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian terutama yang berhubungan dengan masalah

siswa dalam keterampilan sosial di sekolah.

KERANGKA TEORITIS Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Rasa Percaya Diri

Menurut Enung Fatimah

(2010: 149) rasa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya, hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri alias sakti, rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa individu merasa memiliki kompetensi, keyakinan diri mampu dan percaya bahwa dia bisa harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Psikolog Maslow (dalam Pradipta Sarastika, 2014: 50) mengatakan percaya diri adalah modal dasar untuk mengembangkan aktualisasi diri, ketika orang percaya diri orang bisa memahami dan mengenal dirinya sendiri, apabila kurang percaya diri bisa menghambat perkembangan potensi diri, ketika orang yang tidak percaya diri akan menjadi orang yang pesimis, ragu dan takut dalam menghadapi tantangan hidup, juga bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain.

Menurut Menurut Sylvia Rinn (dalam Sri Suhartini, 2011: 8) Ciri- ciri Rasa percaya diri :

1. Percaya akan kemampuan pada dirinya sendiri, sehingga tidak membutuhkan pujian dari orang

lain, pengakuan, rasa hormat dan penerimaan dari orang lain.

2. Tidak terpengaruh untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain / kelompok,
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mampu menjadi diri sendiri
4. Punya pengendalian diri yang baik, memiliki emosi yang stabil
5. Mempunyai internal locus of control, memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah untuk menyerah pada nasib serta tidak tergantung bantuan orang lain.
6. Memiliki cara pandang yang positif terhadap dirinya sendiri, sehingga ketika keinginan tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Macam-macam Rasa Percaya diri menurut Neil (dalam Pradipta Sarastika, 2014: 51)

1. Self – Concept istilah ini dipahami bagaimana anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana individu melihat dirinya sendiri secara keseluruhan, bagaimana anda mengkonsepkan diri secara keseluruhan
2. Self- Esteem, yaitu sejauh mana individu punya sesuatu yang individu rasakan bernilai atau berharga dari diri individu, dan sejauh mana anda menyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri sendiri.
3. Self – Efficacy, yakni sejauh mana individu punya keyakinan atas

kapasitas yang individu miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang sangat bagus, ini yang disebut dengan general self efficacy, atau sejauh mana individu menyakini kapasitas individu di bidang yang menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self- efficacy.

4. Self – Confidence, adalah menyangkut sejauh mana individu memiliki keyakinan terhadap penilaian individu atas kemampuannya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya “kepastasan” agar berhasil. Self confidence adalah gabungan dari self esteem dan self efficacy.

Berdasarkan paparan di atas bisa disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kondisi mental seseorang. Dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan yang ada pada dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidup.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional, di menurut (Enung Fatimah, 2010:

149) antara lain sebagai berikut:

1. Percaya akan kompetensi / kemampuan diri.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap, konformis demi diterima oleh orang lain.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri

sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung / mengharapkan bantuan orang lain.

5. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya .
6. Memiliki harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang yang terjadi.

2. Tinjauan Tentang Keterampilan Sosial.

Menurut Reber (dalam Muhibbin Syah, 2011: 117) keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan.

Menurut Combs&Slaby

(dalam <http://etheses.uin.malang.ac.id/1846/6/09410120> Bab 2.pdf) Menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan satu sama lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berani, mengungkapkan setiap perasaan, berani untuk berbicara didepan banyak orang, berani menghadapi permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaiannya, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, penuh dengan pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidak berpihakan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan sekitar.

Terdapat beberapa ciri-ciri keterampilan sosial Menurut Elksnin & Elksnin (dalam <http://etheses.uinmalang.ac.id>) adalah sebagai berikut:

1. Perilaku interpersonal yaitu perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial salah satunya keterampilan dalam menjalin pertemanan dengan orang lain.
2. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu perilaku seseorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial yang sedang di hadapi saat ini.
3. Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademik (academic achievement), yaitu perilaku yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah.
4. Penerimaan teman sebaya (peer acceptance) perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, contohnya mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, memberi dan meminta informasi dan dapat menangkap dengan cepat emosi yang lain.

Terdapat 5 dimensi paling umum dalam keterampilan sosial, yaitu :

1. Hubungan dengan teman sebaya, ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya
2. Manajemen diri, merefleksikan seorang siswa yang memiliki emosional yang baik.
3. Kemampuan akademis, diperlihatkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri
4. Kepatuhan, memperlihatkan seorang siswa yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan sebaik – baiknya dan membngikan sesutu

- Perilaku assertive, didominasi dari kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi dan keadaan yang ditentukan.

Stephen (dalam <http://etseses.uinmalang.ac.id>) menegaskan bahwa keterampilan sosial memiliki empat aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu. Dalam hal ini 4 aspek perilaku menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial antara lain:

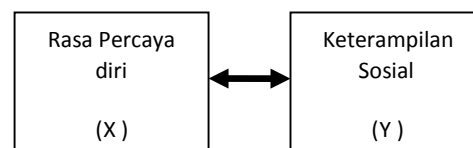
- Environmental behavior (Perilaku terhadap lingkungan)**
Merupakan bentuk perilaku yang memperlihatkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya seperti peduli terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya.
- Interpersonal behavior (Perilaku interpersonal)** Adalah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain contohnya dengan teman sebaya atau guru.
- Self – related behavior (Perilaku yang berhubungan dengan diri)** Yaitu bentuk perilaku yang memperlihatkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri, contohnya perilaku tersebut yaitu mampu mengekspresikan perasaan, mampu menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri.
- Task – related behavior (Perilaku yang berhubungan dengan tugas)** Merupakan bentuk perilaku / respon individu terhadap sejumlah tugas akademik yang terwujud dalam bentuk

memperhatikan selama pelajaran yang sedang berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, mempunyai kualitas belajar yang baik, memenuhi tugas – tugas pelajaran di kelas dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kerangka Berpikir

Kurangnya Keterampilan sosial di sekolah terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman di karenakan rasa percaya diri merupakan salah satu permasalahan yang akan selalu di temukan di sekolah manapun.

Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Disebut sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2009 : 64)

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: “Ada Hubungan antara Rasa Percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial di Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS SMA N 6 Surakarta Tahun

Pelajaran 2017/2018

METODE PENELITIAN Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Surakarta. Pemilihan tempat didasarkan pada beberapa pertimbangan.

2. Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2018.

Bentuk dan Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan penelitian deskriptif karena jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi/ hubungan. Menurut Nasution (dalam Deni Darmawan, 2013: 39) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran lebih jelas dan rinci tentang bagaimana situasi dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antar variabel berbagai variabel.

Populasi, Sampel dan Sampling

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila individu ingin meneliti semua element yang ada dalam wilayah penelitian tertentu, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Study atau penelitiannya juga disebut study populasi atau study sensus.

Berdasarkan uraian pengertian populasi di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas X IPS SMA N 6 Surakarta Tahun

Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 150 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2009: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi sangat besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Dan yang akan menjadi sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari siswa kelas X IPS SMA N 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Pada setiap kelas diambil 6 orang untuk dijadikan sampel.

3. Sampling

Menurut Sugiyono (2009: 81) sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel mana yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis teknik macam-macam sampling ada 2 yaitu Probability Sampling dan Non-Probability Sampling. Teknik yang digunakan dalam sampling ini adalah Probability Sampling dengan cara Simple Random Sampling teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/ unsur yang homogen dan tidak memperhatikan strata dalam populasi tersebut. Dan yang akan menjadi sampel dari penelitian ini adalah sebagian

siswa kelas X IPS-1, X IPS-2, X IPS-3, X IPS-4, X IPS-5 SMA N 6 Surakarta.

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh data/informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu rasa percaya diri sebagai variabel X dan keterampilan sosial sebagai variabel Y.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, digunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

1. Metode Pokok

Kuesioner (Angket)

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai teknik pokok. Menurut Sugiyono (2009: 142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya

Angket dapat dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain:

a. Berdasarkan bentuk pertanyaan atau pernyataan:

- 1) Angket terbuka, angket yang disusun sedemikian rupa, sehingga responden bisa mengemukakan pendapatnya. Angket ini disusun apabila macam jawaban pengisi

belum terperinci dengan jelas, memungkinkan jawaban yang berbeda – beda. Keterangan tentang alamat pengisi, tidak mungkin diberikan dengan cara memilih pilihan yang telah disediakan

- 2) Angket tertutup, angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga responden tinggal memberi tanda pada jawaban yang akan dipilih.
- 3) Angket Campuran, Merupakan campuran dari angket tertutup dan angket terbuka

Menurut Gantina Komalasari, Eka Wahyuni & Karsih (2011: 86) kekurangan dan kelebihan angket antara lain sebagai berikut:

a. Kelebihan:

- 1) Angket dianggap sebagai metode yang praktis karena dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu yang singkat.
- 2) Angket merupakan metode yang ekonomis dari segi tenaga karena tidak perlu menghadirkan peneliti.
- 3) Responden mendapatkan pertanyaan yang sama jumlahnya.
- 4) Dalam angket tertutup, dapat memberi kemudahan dalam tabulasi hasil bagi peneliti.
- 5) Dalam angket terbuka, memberikan kebebasan responden dalam memberikan penjelasan.
- 6) Responden mempunyai cukup waktu dalam mengisi angket.
- 7) Pengaruh subyektif dapat dihindari dalam pengisian angket.
- 8) Dalam pengisian angket identitas dapat dibuat anonym sehingga responden tidak malu menjawab dan menjawab dengan jujur.

b. Kekurangan:

- 1) Terkadang responden kurang teliti sehingga ada pertanyaan atau pernyataan yang terlewat belum dijawab.
- 2) Jawaban yang diberikan oleh responden belum pasti merupakan jawaban yang tepat.
- 3) Angket hanya dapat digunakan untuk responden yang bisa baca tulis.
- 4) Sering terjadi salah penafsiran pertanyaan atau pernyataan oleh responden dalam pengisian angket.
- 5) Terkadang angket yang dibagikan tidak kembali kepada peneliti.

Untuk mengatasi kelemahan angket dilakukan dengan beberapa cara yaitu antara lain:

1. Supaya pertanyaan dijawab semua oleh responden, sebelum angket dikumpulkan di suruh untuk meneliti kembali pekerjaannya.
2. Supaya isian sesuai dengan kejujuran, di buat anonim dan mengingatkan murid agar mengisi sejujur – jujur nya.
3. Supaya pengembaliannya tepat, diberikan jarak waktu satu minggu dan membaginya langsung didalam kelas .

2. Metode Bantu

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek – objek alam yang lain (Sugiyono 2009: 145).

Dalam penelitian ini observasi di gunaka untuk mengamati dan melihat

data-data yang kurang valid, maka observasi tidak dilakukan saat magang saja tetapi juga saat akan melakukan penelitian agar data yang diperoleh lebih terbaharui.

Teknik pengumpulan data selanjutnya dengan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi, Menurut Imam Gunawan (2014 : 176) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan angket. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini dokumentasi di gunakan untuk mendapatkan data-data seluruh siswa kelas X IPS yang terdiri dari X IPS1, X IPS-2, X IPS-3, X IPS-4, X IPS-5 SMA N 6 Surakarta

Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Mamat Supriatna (2011: 213) validitas memperlihatkan tingkat ketepatan suatu alat instrument (tes maupun non tes) dalam mengukur aspek yang hendak di ukur, atau mengungkap data yang hendak diungkap. Setiap alat ukur/ instrument harus hanya mengukur satu dimensi atau aspek saja. Suatu tes hasil belajar disebut valid kalau hanya mengungkap hasil belajar tertentu saja.

Dalam penelitian ini untuk menguji validitas instrument digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2009:183)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N= jumlah sampel

X= nilai total atribut

Y= nilai dari variable

2. Uji Reliabilitas

Menurut Mamat Supriatna (2011: 214) reliabilitas tes memperlihatkan tingkat keajekan suatu tes, yaitu sejauh mana tes tersebut dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg/konsisten. Kecermatan hasil pengukuran ditentukan oleh banyaknya informasi yang dihasilkan dan sangat berkaitan dengan satuan ukuran jarak rentang (reng) dari skala yang digunakan.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2009: 72)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N= jumlah sampel

X= nilai total atribut

Y= nilai dari variable

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2}^{1/2}}{1 + r_{1/2}^{1/2}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2009:93)

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/2}^{1/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Dalam menentukan kriteria reliabilitas soal, dapat melihat pada tabel sebagai berikut:

Besarnya Nilai	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah

Teknik Analisis Data

Untuk melihat apakah ada hubungan Rasa Percaya Diri Dengan Keterampilan Sosial Di Sekolah, maka selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan statistik menggunakan rumus

korelasi product moment dengan angka kasar sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2013: 226)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N= jumlah sampel

X= nilai total atribut

Y= nilai dari variable

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Rasa Percaya Diri

Berdasarkan hasil pengumpulan data angket variabel Rasa percaya diri pada siswa kelas X IPS SMA N 6 Surakarta tahun pelajaran

2017/2018, diperoleh nilai tertinggi 117 dan nilai terendah 98, dengan nilai mean= 110,833; median= 135,5; modus= 175,833; dan standar deviasi= 4,306.

2. Deskripsi Data Keterampilan Sosial

Berdasarkan hasil pengumpulan data angket variabel keterampilan sosial pada X IPS SMA N 6 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018, diperoleh nilai tertinggi 123 dan nilai terendah 98, dengan nilai mean= 113,667; median= 124,167; modus= 145,167; standar deviasi= 6,176.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis statistik *product moment* diperoleh hasil nilai r_{hitung} sebesar 0,467. Selanjutnya nilai r_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%= 0,361. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil

r_{hitung} 0,467 lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%= 0,361.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,361 > 0,467.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 0 atau hipotesis nihil (H0) yang menyatakan “Tidak Ada

Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan sosial pada siswa kelas X IPS SMA 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” ditolak dan hipotesis kerja atau alternative (Hk/Ha) yang diajukan menyatakan

“Ada Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan sosial pada siswa kelas X IPS SMA 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” diterima kebenarannya, pada taraf signifikansi 5%.

Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diterima dengan baik, hipotesis 0 atau hipotesis nihil (H0) yang menyatakan “Tidak Ada Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan sosial Di sekolah pada siswa

kelas X IPS SMA 6 Surakarta Tahun Pelajaran

2017/2018” ditolak dan hipotesis kerja atau alternatif (H_a/H_k) yang diajukan menyatakan “Ada

Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan sosial di Sekolah pada siswa kelas X IPS SMA 6 Surakarta Tahun Pelajaran

2017/2018” diterima kebenarannya, pada taraf signifikansi 5%.

Hasil Penelitian ini diperkuat oleh pendapat Azizah Fitriah (2013) menyimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan remaja baik untuk mengoptimalkan kemampuan diri maupun berhubungan dengan lingkungan sosial dan masyarakat serta meningkatkan keterampilan sosial dalam interaksi sosial.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa “Ada Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan sosial di Sekolah pada siswa kelas X IPS SMA 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” diterima kebenarannya. tetapi demikian hasil ini belum tentu sama, hal tersebut dikarenakan populasi dan kondisi yang berbeda.

Dalam penelitian ini masih banyak ditemukan kekurangan serta keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu, penelitian yang sebentar mempengaruhi kurang maksimal dalam penggunaan berbagai macam metode untuk mendapatkan

data-data yang digunakan dalam penelitian.

2. Alat bantu dalam penelitian ini adalah menggunakan angket Dimana dibuat berdasarkan rumusan sendiri ditata berdasarkan teori yang digunakan dalam skripsi.
3. Terkadang ada jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari responden, hal ini terjadi karena responden mencari aman dalam menjawab angket.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas dengan menggunakan analisis statistik *product moment* diperoleh hasil nilai r_{hitung} sebesar 0,467. Selanjutnya nilai r_{hitung} tersebut di konsultasikan

dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil $r_{hitung} = 0,467$ lebih

besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 0,361. Ini menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau $0,467 > 0,361$.

Dengan demikian Hipotesis 0 atau nihil (H_0) yang menyatakan “Tidak Ada Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Keterampilan Sosial di Sekolah Pada Siswa Kelas X IPS SMA N 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” ditolak dan hipotesis kerja atau alternatif (H_k/H_a) yang diajukan menyatakan “Ada

Hubungan Rasa Percaya Diri dengan

Keterampilan Sosial di Sekolah Pada

Siswa Kelas X IPS SMA N 6 Surakarta Tahun Pelajaran

2017/2018” diterima kebenarannya, pada taraf signifikansi 5%.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, maka dapat diusulkan saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru
Hendaknya guru Bimbingan Konseling mampu menjadi jembatan untuk siswa-siswa yang mengalami keterbatasan dalam keterampilan sosial agar dengan memberikan layanan konseling agar mampu mengarahkan anak didiknya dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dengan baik.
2. Bagi Orang Tua
Hendaknya orang tua memberikan motivasi kepada anaknya secara aktif,
3. Bagi Kepala Sekolah
Hendaknya Kepala sekolah memberikan sarana dan prasarana bagi kebutuhan Psikologis siswa agar kedepannya dapat membantu memperlancar dalam proses belajar mengajar siswa demi kenyamanan peserta didik.
4. Kepada Siswa
Siswa agar lebih bisa memiliki rasa percaya diri agar mampu menyesuaikan atau lebih bisa mengaktualisasi diri di lingkungan sekolah agar dapat memperlancar dalam kegiatan di sekolah .

agar anak lebih memiliki motivasi diri dalam menciptakan rasa percaya diri yang tinggi, yang dapat diterapkan di lingkungan di sekolah maupun di lingkungan sekitar .

DAFTAR PUSTAKA

Arya Budiman. 2016. *Tampil memukau & percaya diri menjadi ahli pidato dan MC Tanpa minder dan Grogi*. Yogyakarta: Araska

Deni Darmawan. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif*. Bandung: Remaja Rodakaya

Enung Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV

Pustaka Setia

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih. 2011. *Assemen Teknik Nontes dalam Persoektif BK Komprehensif*. Jakarta Barat : Pt Indeks

Hari Laksana. *Menjadi Pribadi Memikat Berpengaruh Dan Percaya Diri Di Segala Situasi*. Araska: Yogyakarta

Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara

Isjoni. 2016. *Cooperatif learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta: Bandung

Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Grafindo

Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pradipta Sarastika. 2014. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Araska: Yogyakarta

Sri Suhartini. 2011. *Peningkatan Rasa Percaya diri Anak Melalui Bimbingan Konseling TK Pada anak TK Drama Wanita 1 pojok Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011*. Universitas Slamet Riyadi

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasardasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara

Sunarto dan Agung Hartanto. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://etheses.uin_malang.ac.id/1846/6/09410120_Bab_2.pdf&ved=2ahUKEwjp_ia_nqrfZAhVCPwKHcRAC_EQFjADegQICRAB&usg=AO_vVaw0s2OrObDFTGsJ2aw6b_QIMN (di unduh tgl 20 februari 2018)